



Hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik

The relationship between the nurse's role as an educator and compliance with hemodialysis in patients with chronic kidney failure

Imas Yoyoh¹, Nuraini Rangkuti¹, Catur Suksesty²

¹ Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang

² Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRACT

Chronic kidney failure is one of the uncontagious diseases which is increasing in the world and in Indonesia. A person who has last stadium chronic kidney failure requires hemodialysis therapy for a long time to maintain his life. Several previous studies have said that there were many factors can affect compliance, one of which is the role of nurses as educators. This study aims to determine whether there is a relationship between the role of nurses as educators and adherence to hemodialysis in patients with chronic kidney failure. The type of research used was descriptive correlation with cross-sectional design. The research instrument used was a questionnaire to assess the role of nurses as educators and adherence to hemodialysis. The sample was 24 respondents with total sampling technique. The test used was Fisher's exact test. The results of this study showed that 37.5% (9 people) of respondents had a bad nurse role, while 62.5% (15 people) of respondents got a good nurse role. Respondents who comply with hemodialysis were 62.5% (15 people), while respondents who did not comply were 37.5% (9 people). The results of the statistical correlation test obtained p value = 0.000 (p value < 0.05). The conclusion is that there is a relationship between the role of nurses as educators and adherence to hemodialysis in patients with chronic kidney failure.

Keywords: Chronic kidney failure; compliance; nurse educator

ABSTRAK

Gagal ginjal kronik merupakan salah satu penyakit tidak menular yang meningkat di dunia maupun di Indonesia. Seseorang yang menderita gagal ginjal kronik tahap akhir membutuhkan terapi hemodialisis dalam jangka waktu yang lama untuk mempertahankan hidupnya. Beberapa penelitian sebelumnya mengatakan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien, salah satunya yaitu peran perawat sebagai edukator. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif korelasi dengan desain *cross-sectional*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner untuk menilai peran perawat sebagai edukator dan kepatuhan menjalani hemodialisis. Sampel berjumlah 24 responden dengan teknik *total sampling*. Uji yang digunakan adalah uji eksak fisher. Hasil penelitian ini menunjukkan sebesar 37,5% (9 orang) responden mendapatkan peran perawat tidak baik, sedangkan 62,5 % (15 orang) responden mendapatkan peran perawat baik. Responden yang patuh menjalani hemodialisis sebesar 62,5% (15 orang), sedangkan responden yang tidak patuh menjalani hemodialisis sebesar 37,5% (9 orang). Hasil uji statistik korelasi didapatkan nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,05$). Kesimpulannya adalah terdapat hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik.

Kata kunci: Gagal ginjal kronik; kepatuhan; perawat edukator

Korespondensi: Imas Yoyoh, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tanggerang, Banten, Indonesia, email: perawat.umt@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era globalisasi telah mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga manusia memanfaatkan teknologi di bidang pekerjaan, pendidikan dan memerlukan kemampuan dalam merespon secara positif terhadap pengaruh perkembangan teknologi untuk mempertahankan kesehatannya (1).

Perubahan pola kesehatan di era globalisasi ditandai dari perubahan besarnya tingkat morbiditas dan mortalitas penyakit tertentu seperti Penyakit Menular (PM) atau Penyakit Tidak Menular (PTM) (2). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi PTM mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2013 (3). Menurut hasil Riskesdas tahun 2018, penyakit GKG mengalami kenaikan yakni dari 2 % menjadi 3,8 %.

Penyakit GKG menjadi masalah besar di dunia karena tidak dapat disembuhkan. Menurut *End-Stage Renal Disease* (ESRD) dalam Desfrimadona menyatakan bahwa prevalensi gagal ginjal kronik pada tahun 2013 sebanyak 3.200.000 orang yang sebelumnya pada tahun 2012 sebanyak 3.018.860 orang (4).

Penatalaksanaan GKG Salah satunya dengan menjalani hemodialisis, dimana terapi hemodialisis dilakukan 2 kali dalam seminggu dengan waktu paling sedikit adalah 4-5 jam setiap kali menjalani terapi hemodialisis (5). Terapi hemodialisis merupakan tindakan konservatif, artinya sifat pengobatan bersifat jangka panjang sehingga akan menimbulkan risiko ketidakpatuhan dan menimbulkan kebosanan dalam melakukan pengobatan (6). Sehingga perlu ada edukasi yang diberikan pada pasien agar tetap patuh pada pengobatan.

Peran edukator adalah membantu pasien meningkatkan kesehatannya (7). Menurut Hapsari et al., masih banyak ditemui kurangnya peran perawat sebagai edukator. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perawat yang tergolong tidak baik sebagai edukator yakni sebesar 64% jika dibandingkan dengan peran perawat sebagai

edukator yang tergolong baik (8). Sejumlah 49,2% pasien yang tidak patuh dalam menjalani terapi hemodialisis (9).

Data di ruang hemodialisis di sebuah rumah sakit yang menjadi tempat penelitian ini, menunjukkan bahwa pada bulan April 2018 tercatat pasien yang rutin menjalani cuci darah sebanyak 19 orang sedangkan untuk pasien baru atau pasien rawat inap yang menjalani cuci darah sebanyak 3 orang. Hal ini meningkat, dimana pada tahun 2019 pasien yang rutin menjalani cuci darah pada bulan April 2019 adalah sebanyak 24 orang dan untuk pasien baru yang menjalani rawat inap adalah sebanyak 24 orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi dengan desain *cross-sectional*. Deskriptif korelasi yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel independen dan variabel dependen yang diidentifikasi pada satu-satuan waktu (10). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien GKG yang menjalani terapi hemodialisis secara rutin di salah satu rumah sakit yakni sebanyak 116 pasien. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 24 pasien. Pengumpulan data menggunakan kuesioner peran perawat sebagai edukator dan kuesioner kepatuhan menjalani hemodialisis dengan nilai validitas masing-masing yaitu $r_{tabel} > r_{hitung}$ (0,345 dan 0,378). Sedangkan nilai reliabilitasnya yaitu sebesar 0,734 dan 0,785. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juli 2020. Analisis data menggunakan uji *eksak fisher* untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel bila datanya berskala ordinal dengan tingkat kesalahan sebesar 5% (nilai $\alpha=0,05$).

HASIL

Hasil pada penelitian ini dilakukan uji univariat dan juga bivariat. Analisis univariat dilakukan pada data karakteristik responden, yang meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Selain itu juga pada variabel peran perawat sebagai edukator, serta variabel kepatuhan menjalani hemodialisis. Hasil analisis univariat pada karakteristik responden tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia responden

Karakteristik responden	n	%
Usia		
21 – 35 tahun	3	12,5
36 – 45 tahun	1	4,2
≥ 46 tahun	20	83,3
Jenis kelamin		
Laki – laki	13	54,4
Perempuan	11	45,8
Pendidikan		
SD	6	25,0
SMP	4	16,7
SMA	12	50,0
Perguruan Tinggi	2	8,3
Pekerjaan		
Tidak bekerja	15	62,5
Bekerja	9	37,5
Total	24	100,0

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa mayoritas responden berusia ≥ 46 tahun yakni sebanyak 20 orang (83,3%), berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 13 orang (54,4%), berpendidikan SMA yakni sebanyak 12 orang (50%), dan tidak bekerja yakni sebanyak 15 orang (62,5%). Hasil analisis univariat pada variabel peran perawat edukator tersaji pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi frekuensi peran perawat sebagai edukator

Kategori	n	%
Perawat edukator tidak baik	9	37,5
Perawat edukator baik	15	62,5
Total	24	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas dari 24 responden mendapatkan perawat edukator dalam kategori baik yakni sebanyak 15 responden (62,5%). Hasil analisis univariat pada variabel kepatuhan menjalani hemodialisis tersaji pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik

Kategori	n	%
Tidak Patuh	9	37,5
Patuh	15	62,5
Total	24	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas dari 24 responden patuh dalam menjalani hemodialisis, yakni sebanyak 15 responden (62,5%). Hasil analisis bivariat antara variabel peran perawat edukator dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik tersaji pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Analisis *fisher* antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik

Menjalani Hemodialisis	Perawat Edukator Tidak baik	Edukator Perawat Baik	Total	P-Value
Tidak Patuh	8 (88,9%)	1 (11,1%)	9 (100%)	0,000 *
Patuh	1 (6,7%)	14 (93,3%)	15 (100%)	
Total	9 (37,5%)	15 (62,5%)	24 (100%)	

*Uji Fisher

Tabel 4 menunjukkan bahwa perawat yang melakukan peran sebagai edukator dalam kategori baik, akan cenderung untuk membuat pasien patuh dalam menjalani hemodialisis yakni sejumlah 14 pasien (93,3%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 24 responden mayoritas dalam rentang usia ≥ 46 tahun yaitu sebanyak 20 orang (83,3%). Menurut penelitian menyatakan bahwa penurunan fungsi ginjal yang terjadi pada usia lebih dari 40 tahun yang menyebabkan terjadi penurunan jumlah nefron (11).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 13 responden (13,2%). Menurut penelitian sebelumnya menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan berisiko

memiliki penyakit ginjal kronik tetapi laki-laki lebih berisiko karena pola gaya hidup yang dimiliki laki-laki yang membuat fungsi ginjal semakin menurun seperti merokok dan minuman beralkohol (6). Serta penyakit yang diderita oleh laki-laki seperti hipertensi, yang mayoritas diderita oleh laki-laki.

Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mayoritas berpendidikan SMA yakni sebanyak 12 responden (50%). Menurut penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pasien yang memiliki pendidikan lebih tinggi mempunyai pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan rendah dalam mengatasi masalah kesehatan (12). Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi kemampuan dalam memilih dan memutuskan dalam melakukan hemodialisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mayoritas tidak bekerja yaitu sebanyak 15 responden (62,5%). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa dari 60 responden menunjukkan sebagian besar tidak bekerja karena sebagian dari mereka telah pensiun dan juga karena ketidakmampuannya dalam melakukan pekerjaan (13).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden merasakan mendapat peran perawat sebagai edukator yang baik yakni sebanyak 15 responden (62,5%), sedangkan yang memiliki peran perawat sebagai edukator yang tidak baik sebanyak 9 responden (37,5%).

Menurut penelitian, mengatakan bahwa peran edukator membantu pasien dalam meningkatkan kesehatannya melalui pemberian informasi atau pengetahuan tentang pengobatan yang dilakukan sehingga pasien dan keluarga dapat melakukan hal yang seharusnya dilakukan (14).

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan menjalani hemodialisis sebanyak 24 responden. Pasien yang patuh menjalani hemodialisis yaitu sebanyak 15 responden (62,5%) sedangkan responden yang

tidak patuh dalam menjalani hemodialisis sebanyak 9 responden (37,5%). Kepatuhan adalah suatu sikap seseorang terhadap tindakan yang harus dilakukan yang diberikan oleh suatu praktisi kesehatan berupa informasi atau nasihat yang diberikan (5).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 24 responden lebih banyak yang peran perawat sebagai edukator tergolong baik yaitu sebanyak 15 responden (62,5%) sedangkan responden yang memiliki peran perawat sebagai edukator tergolong tidak baik sebanyak 9 responden (37,5%).

Kepatuhan menjalani hemodialisis lebih banyak yang patuh dalam menjalani hemodialisis yaitu sebanyak 15 responden (62,5%) sedangkan responden yang tidak patuh dalam menjalani hemodialisis sebanyak 9 responden (37,5%).

Hasil uji statistik *Eksak Fisher* menunjukkan nilai p value = 0,000 yang menunjukkan bahwa p value < α 0,05 sehingga H_0 ditolak bahwa terdapat hubungan peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan menjalani hemodialisis di ruang hemodialisis.

Menurut Kozier menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ada beberapa hal salah satunya adalah kesulitan memahami terapi yang diprogramkan (15). Tercapainya pemahaman terapi perlu adanya interaksi antara tenaga kesehatan dengan pasien. Interaksi yang diberikan adalah dengan memberi pemahaman teapi dan hal-hal yang harus dilakukan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik.

SARAN

Saran bagi perawat hemodialisis untuk meningkatkan komunikasi teraupetik dengan pasien agar dapat memotivasi kepatuhan dalam menjalani perawatan hemodialisis. Bagi penelitian selanjutnya

disarankan untuk memasukkan faktor motivasi pasien dalam perawatan hemodialis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wulan, K dan Hastuti, M. 2010. *Pengantar Etika Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.
2. Depkes. 2011. Penyakit Tidak Menular (PTM) Penyebab Kematian Terbanyak di Indonesia. <http://www.depkes.go.id/article/view/1637/penyakit-tidak-menular-ptm-penyebab-kematian-terbanyak-di-indonesia.html>. Diakses pada tanggal 1 Maret 2019 (20:00).
3. Riskesdas. 2018. Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpap_2018/Hasil%20Risikesdas%202018.pdf. Diakses pada tanggal 10 Februari 2019 (11:10).
4. Desfrimadona. 2016. Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2016. *Skripsi*. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Padang.
5. Winarni, L.M dan Ridwan. 2017. Hubungan Lamanya Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 12(12): 26-33.
6. Black, M.J dan Hawks. J.H. 2014. *Keperawatan Medical Bedah : Manajemen Klinis untuk hasil yang diharapkan*. Edisi 8 buku :2. Salemba medika. Jakarta.
7. Suryadi, R.F. 2013. Hubungan Peran Educator Perawat Dalam Discharge Planning Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Rawat Inap Untuk Kontrol Di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember. Jember.
8. Hapsari, R.W. 2013. Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Dr. H. Koesnadi Kabupaten Bondowoso. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember. Jember.
9. Kusniawati. 2018. Hubungan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Dan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang. *Jurnal Medikes*, Volume 5, Edisi 2: 206-234.
10. Dharma, K.K. 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan: Pedoman Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Penerbit : Trans Info Media. Jakarta.
11. Muttaqin, A dan Sari, K. 2011. *Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Perkemihan*. Salemba Medika. Jakarta.
12. Zurmeli, Bayhakki, G.T. Utami. 2015. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. *Jurnal Online Indonesia* 2(1): 670-681.
13. Dwi Novitasari. 2015. Hubungan Lama Hemodialisis Dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pada Klien Hemodialisis Di RS Pku Muhammadiyah Unit I Yogyakarta. Unisa: Skripsi.
14. Mannopo et.al. 2018. Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi Di Puskesmas Tahuna Timur. *Jurnal Keperawatan* 6(1): 1-8
15. Koziar. 2010. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik*, Volume : 1, Edisi : 7. EGC. Jakarta.